Journal of Urban Planning Studies
Available online at:
Vol 2, No, 3, Juli 2022, pp 275-284
p-ISSN: 2775-1899 dan e-ISSN: 1775-1902

Pengembangan Kawasan Strategis Minapolitan Studi Kasus Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

Development of the Minapolitan Strategic Area Case Study, North Belopa District, Luwu Regency.

Suryandi Yusuf[1], Rahmawati Rahman[2], Emil Salim Rasyidi[1]
[1] Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa
[2] Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa
suryandiyusuf@gmail.com

Artikel info

Artikel history:
Diterima;16-10-2022
Direvisi:08-11-2022
Disetujui;10-11-2022

Abstract. *The fishery sector is one of the economic sectors that has contributed significantly to the economy of Luwu Regency, production activities to the distribution of fishery products in the Minapolitan area require a spatial structure plan for the coastal area to be developed by accommodating the concept of the Minapolitan spatial structure which has become a sectoral guideline in Luwu Regency. Based on this, it is necessary to direct the development of the Minapolitan area through the identification of the factors that influence the development of the minapolitan area of North Belopa District. This type of research is descriptive with qualitative and quantitative approaches, with qualitative descriptive analysis techniques, quantitative correlation, physical conditions and availability of infrastructure facilities, fisheries-based sector, as well as directions for the development of the minapolitan area. Based on the results of the analysis of the availability of facilities in the Minapolitan area, 73.7% (good category), with potential for fishery production, namely Seaweed, Garacillaria, Milkfish, and Windu Shrimp. The zoning directions for the Minapolitan area in North Belopa Sub-district are divided into four zones, namely the Mina City Core Zone which is directed at Seppong Village and Pammanu Village, the Mina City Production Center Zone is directed at Paconne Village and Sabe Village, the Development Zone is directed at Lamunre Tengah Village, and Zone The linkage is directed to areas that are the target of marketing products in the North Belopa District, namely Lebani Village, Lauwa Village.*

Abstrak. Sektor perikanan menjadi salah satu sektor ekonomi yang telah memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Luwu, kegiatan produksi hingga distribusi hasil perikanan di kawasan minapolitan menuntut rencana struktur ruang kawasan pesisir dikembangkan dengan mengakomodasi konsep struktur ruang minapolitan yang telah menjadi pedoman sektoral di Kabupaten Luwu. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukannya arahan pengembangan kawasan Minapolitan melalui indentifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, kuantitatif korelatif, kondisi fisik dan ketersediaan infrastruktur sarana, sektor berbasis perikanan, serta arahan pengembangan kawasan minapolitan. Berdasarkan hasil analisis ketersediaan sarana kawasan minapolitan yaitu sebesar 73,7% (kategori baik), dengan potensi

produksi perikanan yaitu Rumput Laut, Garacillaria, Bandeng, dan Udang Windu. Arahan zonasi kawasan minapolitan di Kecamatan Belopa Utara dibagi menjadi empat zona yaitu Zona Inti Kota Mina yang di arahkan di Desa Seppong dan Desa Pammanu, Zona Sentra Produksi Kota Mina diarahkan di Desa Paconne dan Kelurahan Sabe, Zona Pengembangan diarahkan di Desa Lamunre Tengah, dan Zona Keterkaitan diarahkan ke daerah-daerah yang menjadi sasaran pemasaran hasil produksi dalam wilayah Kecamatan Belopa Utara yakni Desa Lebani, Desa Lauwa.

Keywords:
Minapolitan
Perikanan
Belopa

Coresponden author:
Email: suryandiyusuf@gmail.com

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Sektor perikanan menjadi salah satu sektor ekonomi yang telah memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian Kabupaten Luwu, kegiatan produksi hingga distribusi hasil perikanan di kawasan minapolitan menuntut rencana struktur ruang kawasan pesisir dikembangkan dengan mengakomodasi konsep struktur ruang minapolitan yang telah menjadi pedoman sektoral di Kabupaten Luwu. Fakta yang terjadi pada studi kasus yang berada di Kecamatan Belopa Utara sebagai salah satu pusat Kawasan Minapolitan Kabupaten Luwu mempunyai masalah terkait belum dilengkapinya sarana yang seharusnya ada di Kawasan Minapolitan. Untuk itu perlu dilakukan perencanaan yang baik terkait zonasi kawasan minapolitan serta pengembangan sarana yang memadai dan memenuhi kebutuhan standar kawasan minapolitan melalui indentifikasi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara. Adapun arahan pengembangan kawasan minapolitan terbagi atas empat zona inti, zona sentra produksi, zona pengembangan, dan zona keterkaitan.

2. METODE (12 pt, Bold)

2.1 Ruang Lingkup Wilayah dan Materi

Batas Wilayah Penelitian yaitu berada pada kawasan minapolitan Kabupaten Luwu, tepatnya di Kecamatan Belopa Utara, Sulawesi Selatan. Luas wilayah administrasi Kabupaten Luwu kurang lebih 2.909,08 km^2 dan terdiri dari 22 kecamatan (Peraturan Daerah Kab. Luwu No.6 Tahun 2011). Ruang lingkup materi dalam penelitian ini adalah berorientasi pada materi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini, khususnya membahas tentang pelaksanaan kawasan minapolitan terkait dengan standar ketersediaan sarana yang berdampak pada hasil jumlah produksi perikanan, menunjang pengembangan kawasan minapolitan guna untuk meningkatkan pendapatan perekonomian daerah dan wilayah sekitarnya.

2.2 Jenis penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis peneilitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai fenomena tertentu secara sistematis, aktual dan lengkap. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui kondisi eksisting wilayah penelitian, serta penjelasan mengenai variabel-variabel penilai. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk melakukan pengukuran terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan kawasan minapolitan. Teknik pengumpulan data yaitu berupa studi pustaka (penelitian terdahulu, regulasi dan artikel terkait), dan penelitian lapangan (survey dan wawancara).

Menurut Sugiyono (2013), jenis data dibedakan menjadi dua, yaitu data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar, sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif contohnya adalah seperti data luas wilayah, Jumlah sarana dan prasarana, dan jumlah pengunjung atau wisatawan. Sedangkan data kualitatif contohnya adalah seperti gambaran mengenai letak geografis wilayah penelitian, kondisi objek wisata, sebaran kuesioner dan lain sebagainya

2.3 Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Adapun Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

2.3.1 Analisis deskriptif kualitatif

Analisis deskriptif digunakan untuk menyelesaikan tujuan penelitian yang pertama, yaitu untuk mengetahui kondisi harga lahan di wilayah studi kasus dan perbandingannya dengan nilai jual objek pajak. Analisis kualitatif lebih bersifat interpretasi terhadap data yang didapatkan di lapangan (Sugiyono, 2009).

2.3.2 Analisis kuantitatif korelatif

Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat keberpengaruhan variabel terhadap variabel yang lainnya. Alat ukur pengujian dalam penelitian ini terbagi atas variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Terdapat beberapa jenis variabel (X) yang akan diuji keberpengaruhannya terhadap satu variabel (Y), sehingga digunakan metode regresi linear berganda untuk mencari hubungan antara kedua variabel tersebut (X dan Y). Sebelum melakukan uji regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap data-data yang akan diolah. Uji asumsi klasik dilakukan sengan menggunakan aplikasi IBM SPSS 2020. Bentuk pengujian tersebut terbagi atas beberapa bagian yaitu uji normalitas, multikolineritas, dan heteroskedasitas. Uji regresi merupakan salah satu bentuk pengujian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antar variabel yang dinyatakan dalam persamaan matematik (regresi) (Rahardjo, 2014). Beberapa tahap uji regresi linear berganda yaitu uji F, uji t, uji koefisien determinasi (R^2), serta perhitungan nilai sumbangan efektif dan relative.

2.3.3 Analisis kondisi fisik dan ketersediaan infrastruktur sarana,

Analisis Ketersediaan Sarana Untuk menganalisis sejauh mana tingkat pelayanan infrastruktur pada setiap variabel di Kawasan Minapolitan Belopa Utara. Pemberian Nilai Terhadap Kondisi Infrastruktur Sarana Kawasan Minapolitan (analisis skala likert), berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, dilakukan pemberian skor setiap indikator pada masing-masing variabel dengan menggunakan rumus index % (Hilman, 2014), Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus Index % = X/Y x 100 (1)

X = total skor indikator

Y = total skor tertinggi

Kriteria interpretasi skor berdasarkan interval adalah sebagai berikut:

0% - 19,99% = Sangat (tidak setuju/buruk/kurang sekali)

20% - 39,99% = Tidak setuju/kurang baik

40% - 59,99% = Cukup/netral

60% - 79,99% = Setuju/baik/suka

80% - 100% = Sangat baik

Adapun kriteria dari metode pembobotan ketersediaan infrastruktur diwilayah tersebut adalah sebagai berikut. Untuk pemberian skoring pada variabel Sarana dan Prasarana dengan indikator ketersediaan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring pada Indikator Ketersediaan

Kriteria	Skor
Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
Terdapat sarana tetapi aksesibilitas yang kurang baik	4
Terdapat sarana tetapi belum berfungsi keseluruhan	3
Sarana masih sementara dibangun	2
Tidak terdapat sarana	1

Sumber: Muhammad M. Saleh 2017

2.3.4 Analisis Sektor Basis Perikanan Dengan Perhitungan Nilai Location Quotitien (LQ)

Location Quotient (LQ) digunakan untuk menentukan komoditas sektor yamg memiliki keunggulan komperatif, dengan kriteria LQ > 1. Secara operasional, formulasi LQ dapat dirumuskan sebagai berikut :

$LQ = vi\ vt/Vi\ Vt/$ (2)

Dimana:

vi = Nilai produksi subsektor i pada Kecamatan Belopa Utara

vt = Total PDRB Kecamatan Belopa Utara

Vi = Nilai produksi subsektor i di Kabupaten Luwu

Vt = Total PDRB Kabupaten Luwu

Interpretasi nilai LQ:

Untuk dapat menginterpretasikan hasil analisis LQ, maka:

LQ > 1: artinya komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.

LQ = 1: artinya komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.

LQ < 1: artinya komoditas itu termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

2.3.5 Analisis Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan

Penyusunan strategi perencanaan yang berdasarkan pada ketersediaan fasilitas dan utilitas kota digunakan Analisis Skalogram yang merupakan analisis untuk menyusun kota sesuai dengan hierarkinya. Data-data dimasukkan ke dalam matriks skalogram dan dengan metode Indeks Sentralitas Terbobot jumlah dari masing-masing data tersebut dipresentase menurut jenis dan jumlahnya dalam satu kecamatan. Formula Indeks Sentralitas terbobot adalah sebagai berikut:

$$C = \frac{t}{T} \quad (3)$$

Dengan:

C = Bobot Fungsi

t = Nilai sentralitas total, diambil sama dengan 100

T = Jumlah total fungsi dalam wilayah yang ditinjau

Hasil analisis ini nantinya akan menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk menetukan lokasi Pusat Minapolitan sesuai dengan tipologi wilayah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Minapolitan

Setiap variable yang akan diuji tingkat keberpengaruhannya terhadap pengembangan kawasan minapolitan memiliki faktor-faktor tersendiri yang kemudian akan dinilai besaran pengaruhnya dengan uji regresi linear berganda yang dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. variable dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kawasan Minapolitan

No.	Variabel (X)	Faktor
1.	Sumber Daya Manusia	Jumlah Nelayan
		Keahlian Nelayan
		Produktifitas Nelayan
2.	Pendanaan	Pemerintah
		Mandiri/Pribadi
3.	Sumber Daya Alam	Kondisi Kolam Ikan
		Kondisi Perairan
		Kondisi Lahan
4.	Produksi	Hasil Produksi Perikanan
		Ketersediaan Bibit Produksi Ikan
		Ketersediaan Peralatan

5.	Dukungan Pasar	Distribusi Hasil Perikanan
		Pemasaran
6.	Infrastruktur	Sarana
		Prasarana
7.	Dukungan Kelembagaan	Kelompok Nlayan

Dimana berdasarkan variable faktor tersebut dilakukan uji asumsi klasik untuk menghindari hasil permodelan yang bersifat bias dengan melalui tiga tahap yaitu uji normalitas, multikolinearitas dan heteroskedatisitas. Setelah melakukan uji asumsi klasik, seluruh variabel bebas tersebut kemudian diuji besar pengaruhnya terhadap variabel terikat (Y), yaitu Potensi dengan uji regresi linear berganda. Uji regresi dilakukan dengan metode stepwise untuk mengeliminasi data yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y). Uji regresi linier terdiri atas uji regresi dengan metode eliminasi *stepwise*, koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, dan yang terakhir yaitu perhitungan sumbangan efektif (SE) dan sumbangan relatif (SR). perhitungan nilai SE dan SR membutuhka data gabungan dari beberapa analisis yang digunakan sebelumnya dengan rincian hasil yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis

Variabel	Koefisien Regresi (β)	Koefisien Korelasi (r)	R_{square}
SDA (X_3)	0,287	0,299	0,1711*
Infrastruktur (X_5)	0,277	0,308	

Dimana Nilai total sumbangan efektif sama dengan nilai RSquare yaitu persentase pengaruh variabel bebas (X) secara simultan terhadap variabel terikat (Y). Nilai total sumbangan relatif (SR) sama dengan 100%. Hasil perhitungan SE dan SR tersebut kemudian dijadikan dasar untuk digunakan dalam pengembangan kawasan minapolitan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda, diketahui tingkat keberpengaruhan faktor-faktor dari yang paling dominan hingga yang paling rendah pengaruhnya yang dipaparkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. persentase faktor pengaruh terhaap potensi

Variable	Bobot (%)
SDA (X_3)	50,15
Infrastruktur (X_5)	49,85

Tabel diatas menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap potensi berdasarkan wilayah penelitian adalah variabel SDA. Faktor tersebut memiliki bobot 50,15% yang artinya faktor ini sangat dominan. Namun yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah pengembangan sarana minapolitan dalam kawasan. Sarana adalah turunan atau salah satu indikator dari variabel infrastruktur yang memiliki bobot 49,85% yang. Hasil ini sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan, yaitu kondisi infrastruktur sarana minapolitan masih belum memadai untuk menunjang pengembangan kawasan.

3.2 Analisis Kondisi Fisik dan Katersediaan Sarana Kawasan Minapolitan Belopa Utara

Ketersediaan sarana minapolitan diperoleh dari wawancara terbuka bersama narasumber dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Luwu. Dimana sarana yang ada di kawasan ini yaitu meliputi Lembaga masyarakat, pasar, bank/koperasi, pabrik es, SPBU/SPDN, lapangan penjemuran, industry pengolahan, *docking* bengkel, Gudang penyimpanan, balai pembenihan, terminal/pelabuhan minabisnis, TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Peta sarana kawasan minapolitan dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Gambar 1. Peta Maping Sarana Kawasan Minapolitan Kec. Belopa Utara

Berdasarkan data diatas, tingkat ketersediaan dan kondisi sarana dapat diukur dengan membaginya menjadi empat jenis sarana, yaitu sarana produksi, sarana pengolahan, sarana pemasaran, dan sarana penunjang. Lebih jelasnya dapat dilihat dalam penjabaran tabel berikut ini.

Tabel 5. Skoring Indikator Ketersediaan Sarana Berdasarkan Hasil Penelitian

No.	Jenis Sarana	Indikator	Desa	Kriteria	Nilai
1.	Sarana produksi	Balai pembenihan	seppong	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
jumlah					5
2.	Sarana pengolahan	Gudang penyimpa-nan	-	Tidak terdapat sarana	1
		Lapangan penjemuran	seppong	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
			paccone	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi secara keseluruhan	3
		Pabrik es	Lamunre tengah	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi secara keseluruhan	3
		Industri pengolahan	paccone	Terdapat sarana tetapi belum berfungsi secara keseluruhan	3
Jumlah					16
3.	Sarana pemasaran	pasar	sabe	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
			Lamunre tengah	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
		Tempat pelelangan ikan	-	Tidak Terdapat sarana	1
Jumlah					1
4.	Sarana penunjang	Perbankan/ Koperasi Minabisnis	Sabe	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
			Paconne	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
		Balai Pertemuan Nelayan	Seppong	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5

			Lauwa	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
		SPBU/SPDN	Seppong	Terdapat sarana dan aksesibilitas yang baik	5
		Terminal/pelabuhan Minabisnis	-	Tidak Terdapat Sarana	1
		Docking Bengkel	-	Tidak Terdapat Sarana	1
Jumlah					27
Total					**59**

Berdasarkan hasil di atas, maka untuk mengetahui nilai indikator ketersediaan menggunakan rumus index % dengan Jumlah 16 indikator dan 5 varibel penilaian, maka penilaian indikatornya 16 x 5 = 80. Total jumlah skor adalah 59 dari keseluruhan sarana. Untuk mengetahui capaian ketersedian saran minapolitan dapat dihitung sebagai berikut:

Rumus Index % = X/Y x 100

= 59/80 x 100 (4)

= 73,7 %

Tingkat Ketersedian sarana kawasan minapolitan Belopa Utara berdasarkan tingkat ketersedian sarana yakni mencapai 73,7% dengan kategori baik.

3.3 Analisis Sektor Unggulan Perikanan Kawasan Minapolitan Belopa Utara

Untuk menentukan apakah jenis produksi perikanan mempunyai komuditi unggulan yang dapat dikembangkan maka digunakan analisis *Location Question* (LQ). Dari kondisi komoditi perikanan yang ada di Kawasan Minapolitan Belopa Utara meliputi Ikan tangkap secara keseluruhan, rumput laut *Garacillaria*, Ikan Bandeng, Udang Windu, Udang Lainnya, dan Rumput Laut *E. Cattoni.* Dimana berdasarkan hasil analisis komoditas perikanan dari tahun 2017-2021 maka didapatkan bahwa Rumput Laut Garacillaria, Ikan Bandeng, dan Udang Windu memiliki nilai LQ lebih dari satu (LQ>1) tiap tahunnya kecuali pada tahun 2019. Yang berarti komoditi tersebut dapat memenuhi permintaan pasar dan dapat dikembangkan.

3.4 Arahan Pengembangan Kawasan Minapolitan Belopa Utara

Arahan pengembangan Kawasan minapolitan Belopa Utara terbagi atas dua arahan yaitu arahan pengembangan zonasi dan arahan pengembangan sarana dengan penjelasan sebagai berikut:

3.4.1 Arahan Pengembangan Zonasi

Untuk menganalisis konsep pengembangan kawasan digunakan analisis scalogram untuk mengetahui keberadaan pusat-pusat pelayanan kawasan minapolitan, metode ini didasarkan pada ketersediaan sarana di kawasan minapolitan, adanya pusat-pusat pelayanan dalam suatu kawasan akan memperlihatkan interkonektivitas antar simpul-simpul wilayah dalam kawasan, sekaligus merupakan suatu komunitas yang padu sehingga memungkinkan suatu kawasan berartikulasi secara optimal terhadap dinamika lingkungan eksternalnya. Peta persebaran sarana Kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara dapat dilihat pada gambar berikut.

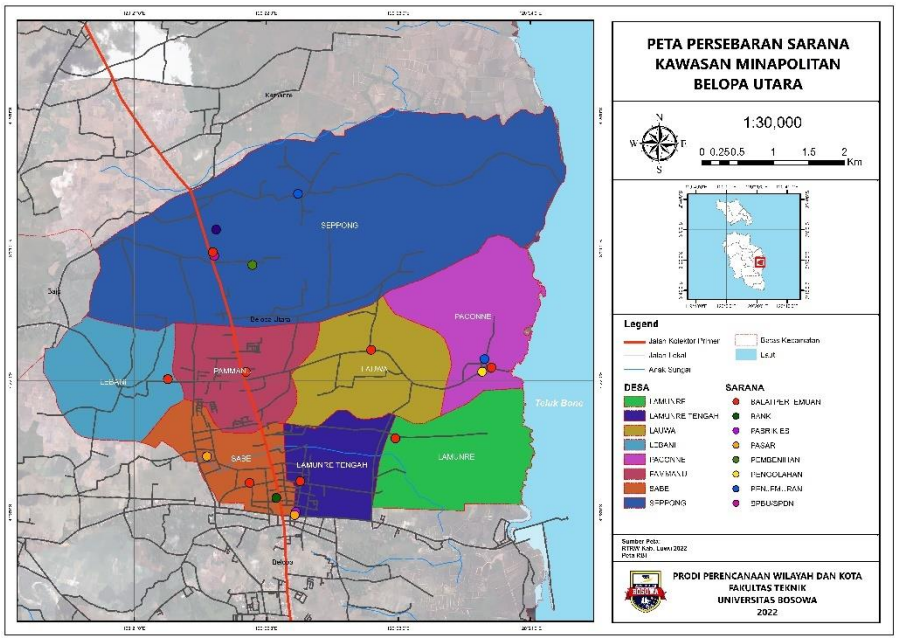

Gambar 2. Peta Persebaran Sarana Kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara

Berdasarkan hasil perhitungan interval kelas untuk menentuka orde kawasan maka diperoleh Panjang kelas untuk setiap herarki adalah sebagai berikut:

Hierarki I : ≤262,5 *sampai* 200

Hierarki II : <200 *sampai* 137,5

Hierarki III : <137,5 *sampai* 75

Hierarki IV : <75 *sampai* 12,5

Rincian jumlah herarki kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Herarki Kawasan Minapolitan

No.	Desa	Jumlah	Hierarki
1.	Seppong	262,5	I
2.	Paconne	162,5	II
3.	Sabe	162,5	
4.	Lamunre Tengah	62,5	III
5.	Lebani	12,5	IV
6.	Lauwa	12,5	
7.	Pamannu	12,5	
8.	lamunre	12,5	

Tahap akhir dari analisis scalogram yakni perhitungan tingkat kesalahan untuk mengetahui tingkat kelayakan dari sarana yang terdapat di Kawasan minapolitan yaitu dengan perhitungan COR (*Coefficient of Redductibility*) sehingga mendapatkan nilai tingkat kesalahan yaitu 0,943 yang menujukkan bahwa analisis scalogram Kecamatan Belopa Utara dianggap sudah layak. Dari hasil analisis maka kawasan minapolitan Belopa Utara terdiri atas empat orde hierarki atau pusat- pusat pelayanan yaitu kota minapolis utama (pusat pelayanan dan jasa), kawasan sentra produksi, kawasan pengembangan (pusat pemasaran) dan kawasan keterkaitan. Adapun arahan pengembangan rencana pola ruang kawasan minapolitan Belopa Utara, Kabupaten Luwu, terdiri atas beberapa orde, yaitu: Zona Inti Minapolis, Sentra Produksi atau Zona Produksi/budidaya, Zona Pengembangan, Zona Keterikatan. Adapun peta penetapan zona Kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara dapat dilihat pada gambar berikut.

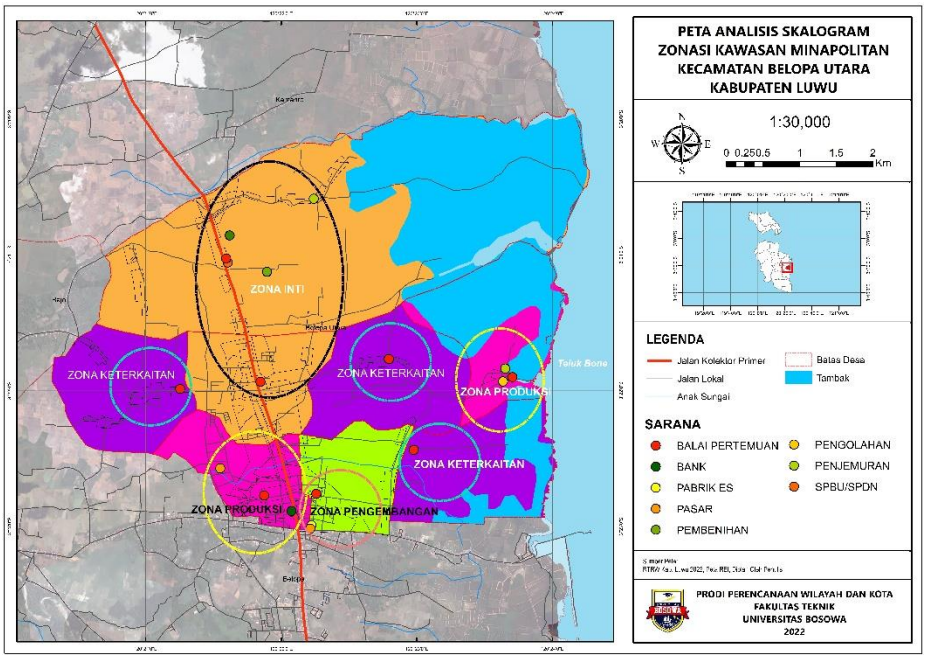

Gambar 3. Peta Penetapan Zona Kawasan Minapolitan Kec. Belopa Utara

3.4.2 Arahan Pengembangan Sarana

Berdasarkan berdasarkan hasil analisis, pengembangan sarana minapolitan di Belopa Utara terbagi atas tiga zona yaitu: (1) sarana zona inti, kawasan ini mencakup wilayah Desa Seppong dan Pammanu. Pengembangan sarana minapolitan di zona ini mencakup pelabuhan/terminal distribusi, TPI dermaga, gudang penyimpanan, dan *docking* bengkel, serta koperasi di ibu kota kecamatan; (2) sarana zona produksi, kawasan ini terdapat di dua desa, yakni Desa Paconne dan Kelurahan Lebani. Konsep pengembangan di zona ini mencakup sarana gudang penyimpanan, sarana pengolahan dan balai pelatihan; dan (3) sarana zona pengembangan atau pendukung, kawasan ini terdapat di Desa Lamunre Tengah. Pengembangan sarana di zona ini mencakup sarana pemesaran atau otlet penjualan hasil olahan perikanan dan pengembangan pabrik es.

4. KESIMPULAN

Ketersediaan sarana kawasan minapolitan di Kecamatan Belopa berdasarkan hasil analisis sebesar 73,7% (kategori baik). Sarana kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara berdasarkan hasil analisis dan aturan yang ada, masih perlu dilakukan perencanaan sarana produksi dan pengolahan perikanan seperti pelabuhan, TPI, gudang penyimpanan/cold storage di Desa Seppong dan Desa Paconne, hingga sarana pemasaran dan penunjang di wilayah Desa Lamunre Tengah dan Kelurahan Sabe.

Potensi produksi perikanan menunjukkan bahwa Rumput Laut Garacillaria, Bandeng, dan Udang Windu menjadi basis produksi perikanan di Kecamatan Belopa Utara, dan diharapkan kedepannya dapat diekspor keluar pulau maupun keluar negeri. Komoditas basis perikanan budidaya tersebut nantinya dapat diolah menjadi suatu produk jadi sehingga menambah nilai jual produk perikanan di kawasan minapolitan Kecamatan Belopa Utara.

Arahan zonasi kawasan minapolitan di Kecamatan Belopa Utara dibagi menjadi empat zona yaitu: 1) Zona Inti Kota Mina yang di arahkan di Desa Seppong dan Desa Pammanu sebagai Ibu Kota Kecamatan, 2) Zona Sentra Produksi Kota Mina diarahkan di Desa Paconne dan Kelurahan Sabe, 3) Penetapan Zona Pengembangan diarahkan di Desa Lamunre Tengah, dan 4) Zona Keterkaitan diarahkan ke daerah-daerah yang menjadi sasaran pemasaran hasil produksi dalam wilayah Kecamatan Belopa Utara yakni Desa Lebani, Desa Lauwa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Daerah Kabupaten Luwu . (2011). tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Luwu (No.6 Tahun 2011-2031)*. Pemerintah Daerah: Kabupaten Luwu

Raharjo, Sahid. (2017). *Makna Koefisien Determinasi (R square) dalam Analisis Regresi Linear Berganda*. Tersedia di https://www.spssindonesia.com diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.

Saleh, Muhammad M. (2018). *Analisis Ketersediaan Infrastruktur Kawasan Pedesaan dalam Mendukung Perkembangan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Enrekang*. Skripsi: Perencanaan Wilayah dan Kota. UIN Alauddin. Makassar.

Setiawan, Hilman. (2014). *Studi Ketersediaan dan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Dasar Permukiman Nelayan di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin. Makassar.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.